

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Dilihat dari bahasa pembiasaan berawal dari kata biasa secara etimologi. Sedangkan biasa ialah umum atau lazim sesuai kamus bahasa Indonesia yang didukung dengan imbuhan “pre” prefiks serta “an” sufiks yang punya arti proses. Pengertian pembiasaan merupakan suatu proses seseorang melakukan sesuatu untuk menjadi terbiasa. Kebiasaan yang dilaksanakan secara terus menerus dan dulangi dinamakan Pembiasaan. Suatu yang diamalkan yang berpokok pada pengamalan adalah sebuah metode pembiasaan (*habituation*). Manusia sebagai makhluk yang istimewa dengan pembiasaannya sehingga mampu berhemat kekuatan, dikarenakan akan jadi kebiasaan yang spontan melekat supaya kegiatan mampu dilakukan pada tiap kerjaan. Tidak hanya itu, pembiasaan juga terpaku pada pengulangan-pengulangan. Suatu yang baik bila dibiasakan menggunakan metode pembiasaan karena hasilnya menjadi akhlak yang baik ataupun perilaku baik itu muncul secara refleks maupun spontan tanpa sengaja tanpa perlu pertimbangan dan proses berpikir.¹ Dari Sapendi mengemukakan bahwa:

“Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.”²

Dalam pendidikan pembiasaan mempunyai peranan penting, terutama bagi anak-anak yang belum memahami konsep baik dan buruk, khususnya dalam konteks moralitas. Mengenalkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada peserta

¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..., hal. 110

² Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At-Turats, Vol9 No 2 (Desember 2015), 27.

didik atau anak selama masa perkembangan mereka merupakan pendekatan yang sangat positif. Praktik rutin seperti menunaikan shalat secara bersama-sama tepat waktu, kecenderungan untuk sedekah, kesukaan dalam memberi pertolongan, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti puasa Ramadhan dan Sunnah, kegemaran baca serta merenungi Al-Qur'an, serta bersemangat dalam melakukan shalat-shalat Sunnah, termasuk dalam terbiasa berzakat dan berinfaq, semuanya dapat membentuk karakter yang melekat dan sulit tergantikan pada masa mendatang.³ Dalam tahap awal pendidikan, pembiasaan menjadi metode yang ampuh untuk menanamkan nilai moral pada jiwa anak. Nilai inilah akan tercermin pada kehidupannya sejak masa anak-anak hingga dewasa.⁴

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disampaikan, peneliti menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan infak di lingkungan sekolah adalah guna melatih hingga membiasakan para siswa agar tetap *istiqomah* melalui suatu tujuan. Dengan demikian, tujuan tersebut bisa benar-benar tumbuh dalam diri anak sehingga jadi kebiasaan yang menyulitkan diubah di masa mendatang.

b. Nilai-Nilai Karakter pada Pembiasaan

Pembiasaan sendiri ialah faktor yang penting sekali pada pendidikan karakter. Karakter identik bersama akhlak. Akhlak mampu dibentuk melalui pembiasaan serta perkembangan kesadaran dalam diri tiap orang, walaupun awalnya para murid tidak setuju atau dipaksa berperilaku sesuai dengan akhlak yang bersifat baik tetapi lama kelamaan dipraktekkan, secara intens untuk dibiasakan ataupun paham dengan pentingnya arti suatu ibadah yang dikerjakannya, jadi hasilnya akan berbuah karakter baik yang tertanam pada diri murid.

Penerapan program pembiasaan menjadi sarana penting untuk mewujudkan nilai-nilai karakter. Output dari pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah adalah mengai nilai-nilai itu. Tercakup komponen kesadaran,

³ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

⁴ Supiana dan Rahmat Sugiharta, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswamelalui Metode Pembiasaan, 95-96.

pengetahuan dan keinginan, serta perilaku guna melaksanakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuju untuk berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga untuk sesama manusia, lingkungan, kebangsaan ataupun diri sendiri, bertujuan menciptakan *insan kamil*. Nilai-nilai yang diterapkan membuat peneliti sadar jika program pembiasaan mampu membentuk karakter siswa di kehidupannya sehari-hari.⁵

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan islam dalam merenung ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.⁶

d. Program Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

Perekembangan karakter mampu dilakukan dengan pembiasaan yang dijadwalkan atau tanpa jadwal sekalipun, secara diluar ataupun di dalam kelas, lingkungan sekolah yang memiliki kegiatan pembiasaan rutin seperti aktivitas terprogram, spontan hingga contoh keteladanan sebagaimana diuraikan di bawah ini :

- 1) Kegiatan rutin

Agenda yang dilaksanakan secara terus menerus di lingkungan sekolah ialah kegiatan rutin. Tujuannya yaitu agar siswa terbiasa berperilaku hal-hal baik.

⁵ Tatan Zenal Mutakin, dkk., Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter/Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar, *EduTeach Journal*. 1 No. 3 (2014): 5.

⁶ Supiana dan Rahmat Sugiharta, Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan, 101.

Diantara agenda pembelajaran ini yakni bagian dari kegiatan rutin adalah membaca doa sebelum kegiatan, punya rasa bangga dengan bangsa dengan memasang Bendera nasional Indonesia dimasing-masing kelas dan menanamkan jiwa nasionalisme, kegiatan yang telah dilakukan sekolah tiap hari misalnya berdoa sebelum jam pelajaran, tadarus, infak siswa, dan lain lain.

2) Kegiatan spontan,

Rujukan pada aktivitas yang mampu dilakukan tanpa adanya pembatasan jam, lokasi, atau ruang merupakan kegiatan spontan. Memberikan pendidikan secara spontan adalah tujuan utamanya untuk membentuk kebiasaan perilaku yang sopan, seperti mengucapkan salam atau mencium tangan guru, bereprilaku sopan, buang sampah di tempat sampah, serta memohon izin saat keluar dan masuk dari kelas, meminta bantuan dengan sopan, mengasih bantuan secara ramah, berkunjung ke teman yang lagi sakit, dan sejenisnya.

3) Kegiatan Keteladanan

Perilaku sehari-hari dapat dijadikan contoh baik bagi peserta didik, seperti berpakaian rapi, hadir tepat waktu, menggunakan bahasa dengan baik, gemar membaca, bersikap ramah, mengamalkan hidup dengan budaya bersih, selalu tepat waktu, serta menunjukkan perilaku sopan atau santun dalam ujaran.

4) Kegiatan terprogram

Penetapan secara bertahap sesuai dengan jadwal yang sudah dinamai kegiatan terprogram. Aktivitas itu mencakup program-program terstruktur dalam pembelajaran, seperti pelaksanaan sholat dhuha bersama, sholat dhuhur bersama, tadarus al-Qur'an bersama, pertemuan kelas, perayaan hari nasional, berwisata, pentas kesenian, perkemahan sabtu minggu sebagai penutup ajaran akhir tahun, dan sejenisnya.⁷

⁷ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, 119.

e. Kelebihan dan Kekurangan teori

- 1) Mampu mengefisiensi tenaga serta waktu.
- 2) Pembiasaan tak hanya berhubungan segi lahiriah saja namun juga berkaitan segi rohaniah.
- 3) Pembiasaan pada sajarah tercatat menjadi metode yang sangat berhasil untuk membentuk kepribadian para murid.⁸

Namun ada juga kelemahan metode pembiasaan yakni

:

- 1) Tenaga pendidik sangat dibutuhkan, yang handal dan mampu jadi contoh serta suri teladan bagi para siswa siswi
- 2) Dibutuhkan tipikal pendidik yang mahir memadukan teori pembiasaan diselaraskan dengan kenyataan maupun praktek nilai-nilai yang diajarkan.⁹

2. Infak

a. Pengertian Infak

Anfaqa yunfiq yang bermakna mengeluarkan ialah kata dasar infak dalam bahasa arab yakni suatu hal untuk kepentingan hal lain. Segi istilah, infak dimaknai sebagai keluarnya sebagian harta atau penghasilan guna hal penting yang diperintahkan oleh ajaran islam. Namun, dari istilah syariat, Infak diartikan mengeluarkan sebagian dari harta maupun penghasilan guna hal penting yang diperintahkan ajaran Islam.¹⁰ Peneliti mengetahui jika infak ialah memberi harta yang dipunyai secara sebagian untuk keinginan pribadi, keluarga atau yang lain, ditujukan kepada orang yang sudah dianjurkan oleh agama.

Infak tidak punya batas waktu yang diwajibkan kecil besarnya. Namun, infak melekat dengan harta yakni sebuah yang dikasihkan demi kebaikan. bila ia berinfak maka hal baik akan tertuju ke dirinya sendiri, bila ia tidak melaksanakan infak maka tidak termasuk kepada dosa.¹¹

⁸ Inti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam...,hal 98

⁹ Soejono, pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum, (Bandung: Angkasa Offset, 1990), hal. 160

¹⁰ Didin Hafinuhuddin, Panduan Praktis tentang Zakat, Infak, sedekah (Jakarta: Gema Insani, 1998), 15

¹¹ Nazlah Khairina, Analisis Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) untuk Meningkatkan Ekonomi Duafa (Studi Kasus di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat Cabang Medan), Jurnal At-Tawassuth IV No. 1 (2019): 166-167.

Seperti landasan Surah Ali Imran: 134 pada ayat Al-Qur'an di bawah ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali Imran: 134)¹²

b. Hukum-Hukum Infak

Anjuran infak yang ditunjukkan Al-Qur'an salah satunya pada surat Al-Baqarah meliputi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan Infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195).¹³

Di kitabul tafsir At-Tirmidzi menshahihkan “Bahwasannya ayat ini diturunkan kepada orang-orang anshar, ketika Allah memuliakan kami dengan Islam dan banyak penolongnya, Sesungguhnya sudah banyak harta kita yang hilang. Dan kini Allah telah membuat Islam jaya. Bagaimana kalau kita merawat harta agar kita dapat mengembalikan jumlah harta yang hilang itu?” Allah membantah perkataan tadi melalui ayat yang tutun, yaitu firman-Nya, “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam

¹² Al-Qur'an, Ali Imran ayat 134, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Marwah, 2010), 67.

¹³ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Marwah,2010), 30.

kebinasaan dengan tangan sendiri”¹⁴

Kebinasaan adalah menjaga dan merawat harta dengan meninggalkan perang melawan musuh Islam. At-Tabrani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Jabirah Ibnu Dhahhak, dia berkata, “Dulu orang-orang Anshar menginfakkan harta mereka dengan jumlah yang banyak. Lalu pada suatu ketika paceklik menimpa mereka, sehingga mereka pun tidak berinfak lagi, maka Allah menurunkan ayat, “*Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan*”¹⁵

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab di kitabnya menafsirkan bila termuat surat Al-Baqarah ayat 195 perbuatan baik istilahnya disebut Ihsan memiliki arti melaksanakan aktifitas positif, seakan akan menyaksikan Allah serta selalu merasakan terlihat oleh Allah, seperti kutipan pada hadits Rasulullah yang bersabda “menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa dia melihatmu”. sadarnya diri diawasi Allah memacu setiap insan bertindak baik dimanapun keadanya.¹⁶

Muatan di Tafsir Ibnu Katsir, Abdullah bin Muhammad menyampaikan ajaran pada surat Al-Baqarah ayat 195 yang menekankan pada perintah untuk bersedekah di jalan Allah. Di sisi ketaatan, langkah terpenting adalah merapatkan diri dengan Allah, khususnya melalui penggunaan harta guna mendukung perang hingga memperkokoh komunitas kaum muslimin.¹⁷ Infak digolongkan atas dua kategori, yakni infak diwajibkan serta infak dianjurkan, seperti yang akan diuraikan berikut:

1) Infak diwajibkan

Sesuatu yang diwajibkan guna mengeluarkan infak, mencakup zakat, fidyah (penebusan yang diperlukan ketika seseorang tidak dapat melaksanakan kewajibannya, seperti membayar fidyah bagi mereka

¹⁴ HR. At-Tirmidzi dalam *Kitabul Tafsir*, No. 2972, hal 78

¹⁵ HR. At-Tabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* dan dalam *Al-Mu'jamul AUSAATH*. 78-79

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*

(Jakarta:Lentera Hati, 2002) 426

¹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2008), hal 372.

yang tidak mampu berpuasa), dan jizyah (pajak yang dibayarkan oleh non-Muslim kepada pemerintah Islam sebagai kontribusi untuk keamanan mereka). dalam karya beliau Wawan Shofwan Sholehuddin, "Risalah Zakat, Sedekah dan Infaq" menggambarkan kalau infak diwajibkan melibatkan sumbangan pendapatan yang tidak terkena keharusan zakat, serta paling inti ialah berinfak yang diberikan oleh suami teruntut sang istri, sang anak, dan tanggung jawab lain.¹⁸

- 2) Infak disunnahkan
Berinfak yang dikasihkan dengan cuma-cuma terbilang infak yang disunnahkan, tidaklah wajib sama halnya wakaf, berhibah maupun menghadiahkan.¹⁹

c. Keutamaan berinfak

Mengasih sedikit harta guna kebaikan ialah berinfak, infak mempunyai keutamaan-keutamaan yakni:²⁰

- 1) Kebaikan yang disempurnakan
Manusia memeberikan hartanya akan memperoleh kebaikan yang banyak selayaknya disinggung di dalam Q.S. Ali-Imran 3:92 :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا حُبُّوْنَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allahmengetahuinya.²¹

- 2) Dipertambahkan balasan kebaikan oleh Allah SWT dalam ayat Al-Qur’an:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْثَبَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِيْ كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِّائَةٌ حَبَّةٌ وَاللّٰهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَّشَاءُ وَاللّٰهُ وَّاسِعٌ عَلِيمٌ

¹⁸ Az Zaibari, Kiat menjadi Pakar Fiqih, Bandung, 1998. Hal 20

¹⁹ Qurratul Uyun, Zakat Infaq, Shadaqah dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam, 227.

²⁰ Gus Arifin, Zakat, Infak, Sedekah: Dalil-Dalil dan Keutamaan, 182-183.

²¹ Al-Qur’an, Ali Imran ayat 92, AlQur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Marwah, 2010), 44.

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 261)²²

3) Terselamatkan dari kebinasaan

Orang yang di sukai Allah SWT ialah senantiasa mengucurkan sedikit hartanya pada orang lain serta keigian bersama karena melewati sedekah kita sudah membebaskan diri dari hal binasa yang dikatakan pada Q.S. Al- Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuatbaik.”²³

d. Manfaat Berinfak

Dengan berinfak kita akan mendapatkan manfaat antara lain:

- 1) Menambah keimanan.
- 2) Sebagai bekal di akhirat.
- 3) Menambah rejeki dan keberkahan.
- 4) Memperkokoh persaudaraan sesama muslim.
- 5) Meningkatkan syiar Islam.
- 6) Terwujudnya sarana ibadah dan tempat belajar agama bagi umat Islam.

²² Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 261, AlQur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Marwah,2010), 44.

²³ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 195, AlQur’an dan Terjemahnya, (Bandung: Marwah,2010), 44.

e. Syarat Infak

- 1) Orang yang memiliki harta lebih
- 2) Ikhlas karena Allah Swt
- 3) Tidak menyebut-nyebut infak yang telah diperbuat
- 4) Tidak menyakiti orang yang menerimanya

f. Rukun Infak

- 1) Orang yang member infak
- 2) Orang yang menerima infak
- 3) Barang yang diinfakkan milik sendiri dan ada manfaatnya
- 4) Ada pernyataan antara pemberi dan penerima infak

g. Hal yang harus diperhatikan dalam berinjak

- 1) Diharamkannya mengungkit-ungkit pemberian, dan menyakiti hati orang yang diberikan shadaqah kepadanya, yang mana hal ini dapat menghapuskan pahala shadaqah tersebut.
- 2) Diharamkannya riya' (ingin dilihat oleh orang) dalam beramal shaleh, ini di dapat menghapus pahala ibadah.
- 3) Bahwasanya tidak dianggap infak kecuali dari harta milik sendiri bukan harta milik orang lain, maka tidak akan diterima dan tidak mendapat pahala, kecuali dengan izin yang pemilikinya.
- 4) Dengan niat mencari keridaan Allah swt²⁴

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter memiliki arti perangai, tabiat, dan sifat yang jadi pembeda satu individu dengan individu lain.²⁵ Berasal dari bahasa Yunani kata karakter charassein berarti mengukir. Dibentuknya karakter seperti analogi mengukir sesuatu di besi yang keras pada permukaannya. Character ialah kata awal dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai karakter serta punya arti budi pekerti, watak bahkan tabiat. Makna karakter ialah kektuan moral, reputasi hingga kualitas mental secara arti harfiahnya. Secara istilah arti karakter ialah sifat manusia yang biasanya terpaku pada motif-motif kehidupannya

²⁴ M, Yasin, Fiqih: Buku Siswa, 42.

²⁵ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad, "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617.

sendiri.²⁶ Menurut Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddiin* kitabnya menegaskan kalau karakter ialah sifat yang tumbuh di jiwa setiap insan, karenanya itulah terbit perbuatan ataupun perbuatan tanpa proses kerja otak atau tanpa perlu mempertimbangkan.²⁷

Akhlaq dalam agama islam kerap disapa karakter, dari sikap seseorang dapat diketahui watak hingga pribadinya, saat berbicara dan membuatnya universal melekat padanya jadi sebuah identitas dan karakter sampai sulit sekali bagi seseorang guna menipunya. Moh. Abdul Aziz Kully menurutnya akhlak ialah jiwa yang bersifat sudah terlatih amat kuat sampai mempermudah baginya berperilaku suatu tindakan tidak pikir dulu dan tanpa proses perenungan. Khuluk yakni kondisi jiwa yang memacu guna bertindak mengarah berbuat tanpa dipikir dan dipertimbangkan dahulu adalah definisi akhlaq menurut Ibn Qoyyum. Perangai ataupun tabiat menurutnya dianalogikan dari suatu menuju suatu sifat batin, sifat batin juga beliau analogikan suatu sifat yang sifatnya manah, benar, penyabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain lain.²⁸

Dari penjelasan di atas mampu diketahui kalau karakter ialah kualitas moral yang sebagai ciri khas yang membedakan individu satu dengan individu lain dan mengarahkan pada perilaku maupun perbuatan tanpa perlu dipikir serta direnungkan lagi. Orang dengan predikat berkarakter bilamana prilakunya selaras dengan nilai nilai luhur tertera di lingkungan masyarakat.

b. Pengertian Religius

Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁹

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), 41.

²⁷ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 19.

²⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 347.

²⁹ Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Akti Inovatif dan kreatif*,

Religius juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Penciptaan suasana religius di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan tafsir (2004) yang menyatakan bahwa bila dianalisis dengan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambing Pancasila. Di situ bintang atau simbol mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Memberikan pemahaman dengan rancangan sistematis guna membantu para siswa untuk punya nilai perilaku manusiawi yang kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan sekitar dan kebangsaan maupun diri sendiri yang eksis dalam sikap, rasa, daya pikir, kata dan perilaku bersumber dari aturan agama hukum, budaya sampai adat istiadat biasa dimaknai dengan pendidikan karakter. Adapun maksud dalam pendidikan karakter yakni menanamkan nilai karakter kepada seluruh warga sekolah mencakup komponen ilmu, kesadaran dan keinginan atau perilaku dijalankan dengan nilai-nilai yang terkandung, kepada Tuhan, manusia sekitar, lingkungan tempat tinggal sehingga mampu dipandang manusia yang akhlaknya berkualitas.³¹

Menjadikan sekolah sebagai basis pendidikan karakter

³⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

³¹ Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa. Jakarta: Bahan Pelatihan. 97

ialah menjadikan sekolah itu berkarakter, dari segi pengajaran, proses pendidikannya tertanamkan karakteristik yang berdasar pada psikologi setiap manusia seperti kognitif afektif hingga psikomotorik dan juga sosio kultural pada maksud interaksi satuan pendidikan masyarakat hingga keluarga.³²

Dari pengertian diatas pendidikan karakter mampu dipahami ialah proses pendidikan yang mengedepankan perkembangan akhlaq, sikap, sifat yang positif yang ditanamkan pada diri murid sehingga mempunyai kepedulian terhadap tuhan, manusia, serta lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat atau lingkungan kelasnya dan mampu bersosial dengan baik.

d. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultural yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan yang dilakukan dengan segalaupaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.³³

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, rasulillah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam,

³² Thomas Lickona, Pendidikan Karakter (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 25.

³³ Khofifah Indar Parawangsa, Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 48.

juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).

Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik. Pakar pendidikan Indonesia Fuad Hasan, menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan normanorma sosial.

Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Dari pemaparan para tokoh tersebut menunjukkan bahwasan pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³⁴ Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.³⁵

f. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 30.

³⁵ A. Rodlimakmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 23-24.

- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional³⁶
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
- 8) Mendiskripsikan gejala alam dan sosial
- 9) Menghargai karya seni dan budaya nasional
- 10) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.³⁷

g. Nilai-Nilai Karakter

Dalam kebudayaan berbangsa dan beradab nilai berbudi luhur sudah ditanamkan. Berlandaskan penelitian kali ini mampu mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang tertanam dengan terciptanya karakter penerus bangsa.³⁸

- 1) Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi
Sebuah sikap mengakui adanya perbedaan beragama, bersuku, berpendapat hingga bersikap berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin
Tindakan yang membuktikan patuh maupun tertib

³⁶ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011), 32

³⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 68-80.

³⁸ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

dengan berbagai aturan atau norma yang sudah diamini.

- 5) Kerja Keras
Upaya yang dibuktikan dengan kenyataan dalam mengatasi hambatan belajar serta tugas dikerjakan dengan semaksimal mungkin.
- 6) Kreatif
Melakukan sesuatu yang baru dari sebelum sebelumnya dari yang pernah dimiliki.
- 7) Mandiri
Bersikap tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- 8) Demokratis
Bertidak ataupun berpikir setara antara hak dan kewajiban diri dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu
Sikap senantiasa berupaya mengetahui hal luas dari sesuatu yang sudah dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan
Berpikir dengan pandangan kepentingan bangsa lebih tinggi dari pada kepentingan kelompoknya.
- 11) Mencintai Tanah Air
Sikap Menunjukkan kesetiaan tinggi terhadap bahasa dan segala yang berhubungan dengan negara dimana tempat dilahirkan
- 12) Menghargai Prestasi
Tindakan yang memacu dirinya sendiri guna meraih sesuatu yang berguna bagi nusa dan bangsa hingga mengakui keberhasilan orang lain dengan baik dan sopan.
- 13) Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai
Sikap yang menimbulkan ketentraman hingga rasa senang orang lain atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap yang ditunjukkan berupaya mencegah kerusakan alam sekitarnya serta punya keinginan memperindahkannya.

17) Peduli Sosial

Bertindak selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan uluran tangan.

18) Tanggung Jawab

Tindakan menjalankan tugas atau kewajiban yang mesti dilakukannya sendiri, sesama, masyarakat, negara dan Tuhan.

Penerapan pendidikan karakter pada ajaran Islam mampu dilihat dari karakter Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam pribadi beliau terdapat nilai-nilai *akhlakul karimah* (akhlak terpuji). Dengan adanya hal itu Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi manusia di bumi dengan pengajaran yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada seluruh umatnya. Manusia terbaik adalah manusia yang baik karakternya. Karakter dan akhlak adalah bentuk manifestasi dari kesempurnaan iman. Maka sebaik-baik keteladanan ialah yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

h. Pengertian Karakter Religius

Arti dari karakter Religius ialah berkahlak ataupun bersikap selaras dengan yang diajarkan pendidikan. Adapun makna lain dari karakteristik religi yakni usaha tindak lanjut yang direncanakan guna meningkatkan serta improvisasi kepada ajaran agama yang telah dianutnya lalu dinyatakan melalui pemikiran dan tindakan pada keseharian sehingga dapat disimpulkan sebagai pembeda antara satu insan dengan insan lain.³⁹

Ada lima komponen yang berguna mendorong manusia menjadi lebih religius, yakni yakin dengan agama, ketenangan setelah ibadah, pengetahuan agama yang dalam, dan akibat dari empat elemen disebutkan tadi yang dikatakan Stark, Glock dan Muhammad Mustari. Berikut ini paparan unsurnya:⁴⁰

³⁹ Glock, C.Y & Stark, R. 1970. Religion and Society In Tension. San Francisco: RandMcNally, 99

⁴⁰ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan, 3-4

- 1) Yakin dengan Agama
Mempercayai pada penanaman agama sama halnya percaya dengan tuhan, surga, malaikat, neraka, takdir dan sejenisnya ialah termasuk yakin dengan agama. Bentuk keimanan sendiri yakni ialah adanya karakteristik religius didalamnya, beriman sendiri tidak ada keraguan sekecilpun. Pada kenyataannya, iman dapat naik ataupun menurun jadi dibutuhkannya pemupukan iman seperti bertindak beragama seperti ibadah.
- 2) Ibadah
Menyembah kepada Tuhan dengan segala prosesnya ialah bentuk perilaku yang termuat dalam ibadah. Ibadah mampu memperkokoh keimanan seseorang, menjauhkan perilaku perilaku buruk, mendekatkan diri pada hal yang baik serta menimbulkan cinta dengan akhlak dan karakter yang terpuji tindak baik dan suci. Maka Ibadah bukan hanya menyembah Tuhan, tetapi juga juga efek setalahnya yakni selaras dengan aturan Tuhan.
- 3) Pengetahuan Agama
Mengetahui agama ialah pengetahuan tentang konsep dasarnya, dalam agama Islam sendiri seperti pengetahuan mengani sholat, zakat, puasa, haji serta pengetahuan perjalanan nabi, peninggalanya bahkan cita cita mampu jadi acuan keteladanan.
- 4) Pengalaman agama
Rasa yang dialami dan timbul pada diri seseorang merupakan pengalaman agama, termasuk rasa syukur, penyesalan, taubat, ketenangan, tentram, bahagia serta sejenisnya.
- 5) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut
Pengaktualisasian pada doktrin agama lalu dihayati dengan pemikiran, perkataan, bersikap ialah bagian dari konsekuensi dari keempat unsur diatas.

i. Dasar-dasar Karakter Religius

Sumber dasar pendidikan karakter religius bagi umat Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an
Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan.
- 2) Hadits
Nabi Muhammad Saw merupakan uswatun hasanah

bagi kita semua yang berasal dari beliau baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya merupakan panutan terbaik bagi umat Islam.

3) Sahabat dan Tabi'in

Para sahabat dan tabiin menggali informasi langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, perkataan, perbuatan dan sikap mereka bisa kita jadikan contoh atau panutan asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu jalan untuk menetapkan hukum yang belum ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadits ataupun dalam peristiwa pada masa Rasulullah Saw, sahabat, maupun tabiin.⁴¹

j. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius dalam islam disebut dengan akhlak. Secara umum dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji (Akhlak Al-Karimah)

Akhlak terpuji (akhlak a-karimah) adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Contoh dari akhlak terpuji yaitu, sabar, ikhlas, peduli, dermawan dan lainnya. Guna untuk mencapai akhlak terpuji kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan baik adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan

⁴¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, 81-85

memelihara harta kekayaan.⁴²

2) Akhlak Tercela (Akhlak Al-Madzmumah)

Akhlak tercela (Akhlak Al-Madzmumah) adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain dan seterusnya.⁴³

Guna untuk mencapai akhlak tercela kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan tercela adalah sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang dari syetan.
- b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran togut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan didunia dan merugikan di akhirat.
- d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, merusak akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e) Perbuatan yang menjadikan permusushan dan kebencian.
- f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- g) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.⁴⁴

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dapat ditemukan dari keteladanan Rasulullah Saw yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang meliputi shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

⁴² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 91-96.

⁴³ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, 75.

⁴⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 96.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini punya acuan dasar terhadap penelitian dengan jenis serupa. Supaya penelitan mampu memiliki pandangan yang banyak mengani karya skripsi ini yang berjudul Implementasi pembiasaan infak dalam pembedaan karakter religius peserta didik di Mts Sunan Muria Gunungwungkal Pati, upaya yang telah dilakukan peneliti yakni menelaah hingga membuka peneliti sebelumnya guna sebagai acuan ataupun patokan referensi penelitian. Adapun berbagai peneliti yang relevan dengan karya skripsi ini tercantum meliputi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Susunan skripsi karya Miftahul Munawaroh. “Peran Pembiasaan Infak untuk Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas III di MIN 1 Yogyakarta”	❖ Penelitian yang membahas mengenai fungsi pembiasaan infak ini untuk membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik sedangkan skripsi yang nantinya dibuat peneliti membahas mengenai implementasi pembiasaan infak dalam pembentukan karakter religius peserta didik.	❖ Menggunakan metode kualitatif ❖ Pada karya skripsi tersebut yakni sama-sama membicarakan topik pembiasaan infak.
2.	Susunan karya skripsi dari Angga Riyawan Awaludin.	❖ Skripsi tersebut mengulas Adanya pembentukan	❖ Menggunakan penelitian kualitatif. ❖ Membicarakan pembentukan

	<p>“Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Mentoring di SMPITRobbani Kendal”</p>	<p>karakter religius dengan metode kegiatan monitoring sedangkan skripsi nanti akan dibuat peneliti membicarakan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan infak.</p>	<p>karakter religiuspeserta didik.</p>
<p>3.</p>	<p>Penyusunan skripsi oleh Ummi Khulsum. Dengan berjudul “Implementasi Pembelajaran Hifdzil Qur’an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs NU Miftahul Huda III Lau Dawe Kudus”</p>	<p>❖ Karya tersebut membahas tentang implementasi pembelajaran hifdzil Qur’an dalam pembentukan karakter religiuspeserta didik sedangkan, skripsi hendak dibuat peneliti membicarakan tentang implementasi pembiasaan peserta didik dalam pembentukan karakter religius</p>	<p>❖ Persamaanya membahas topikpembentukan karakter reigiuspeserta didik.</p> <p>❖ Persamaanya memakai studi kasus pada strata Madrasah Tsanawiyah (MTs)</p>

		us peserta didik.	
4.	Karya skripsi oleh Wiji Astuti Ningsih, yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Melalui Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madinina Kota Semarang”	❖ Skripsi tersebut membahas mengenai pendidikan karakter religius melalui shalat dzuhur berjamaah sedangkan, skripsi hendak dibuat peneliti membahas tentang implementasi pembiasaan peserta didik dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan infak	❖ Sama-sama membahas topik pembentukan karakter religiuspeserta didik. ❖ Sama penggunaan pendekatan ❖ kualitatif.
5.	Penyusunan karya skripsi oleh Yuliana, “Pembiasaan nilai- nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al-Ma’arif pondok pesantre panggung Tulungagung”.	❖ Pada penelitian ini yang dibahas tentang Pembiasaan Nilai- Nilai religi dalam bentuk karakteristik sedangkan, skripsi nanti dibuat peneliti membahas topik implementasi pembiasaan infak dalam membentuk karakter religi ❖ peserta didik/ murid.	❖ Menggunakan metode kualitatif

C. Kerangka Berfikir

Bentuk dari kerangka berpikir pada penelitian kali ini bisa

digambarkan seperti berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Dari gambar diatas, bisa dijabarkan bila membiasakan infak dilakukan untuk memupuk nilai-nilai religi dalam jiwa para setiap murid nantinya berbuah karakteristik terbaik. Perubahan peserta didik menjadi insan bertakwa serta punya iman, punya ahlak terpuji dan patuh pada aturan yang sudah ada merupakan efek dari karakteristik religius. Harapan dalam konteks tersebut para siswa siswi mampu mempunyai karakteristik religius seperti sifat dermawan, bermal ikhlas, senang menolong hingga peduli kepada insan lain.